

Determinan pengangguran usia muda di indonesia

Fadjar Suhaeri

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.

Email: fadjars@bps.go.id

Abstrak

Indonesia mengalami fenomena tingginya pengangguran pada angkatan kerja usia muda (15-24 tahun). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja usia muda berstatus pengangguran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik dengan cara binomial logit model. Hasil Penelitian ini berkesimpulan beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran pada angkatan kerja usia muda secara bersama-sama antara lain: Pendidikan, Pelatihan, lokasi keberadaan (desa/kota), dan jenis kelamin. Namun pada pengujian parsial, menunjukkan hanya pelatihan, dan jenis kelamin yang mempengaruhi probabilitas pengangguran pada angkatan kerja usia muda.

Kata Kunci: Pengangguran; pengangguran usia muda

The determinants of youth unemployment in indonesia

Abstract

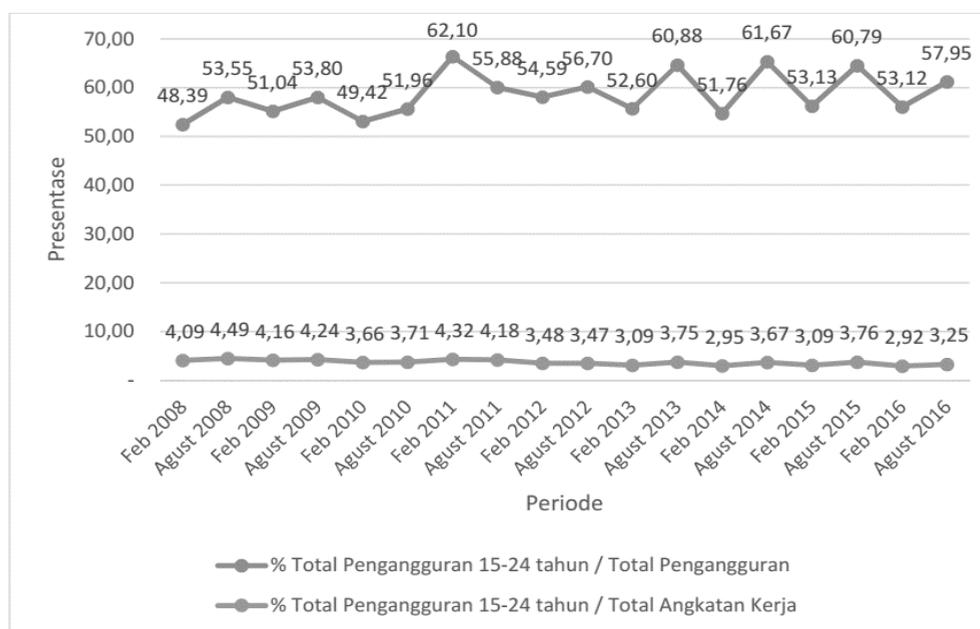
Indonesia experiences the phenomenon of unemployment in the young workforce (15-24 years). This study aims to analyze the factors that influence the unemployed youth workforce. The model used in this study is to use a logistic regression model with a binomial logit model. The results of this study conclude several factors that influence unemployment in the workforce together, among others: education, training, the location of the village / city, and gender. However, on a partial test, it shows that only training and gender affect the probability of unemployment in the young workforce

Keywords: *Unemployment; youth unemployment*

PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah penduduk dapat diyakini sebagai modal dasar dalam mencapai pembangunan nasional. Namun, di sisi lain, besarnya jumlah penduduk yang tidak dapat dikelola dengan tepat akan menimbulkan masalah kependudukan, terutama di masalah pengangguran. Menurut beberapa penelitian (Nur, et al., 2016 ; Aprianto dan Khairunissa, 2013) menyatakan bahwa pada umumnya pengangguran yang terjadi di negara-negara sedang berkembang didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan. Pengangguran muda terjadi pada penduduk dengan rentang usia 15-24 tahun. ILO (International Labor Organization) memprediksi kaum muda (15-24 tahun) membentuk hampir setengah pengangguran dunia, atau 88 juta jiwa dari 186 juta jiwa, meskipun pemuda hanya 25% dari populasi usia kerja di dunia. ILO memperkirakan dengan mengurangi separuh pengangguran kaum muda global akan meningkatkan PDB global sebesar US \$ 2,2 triliun, atau 4% dari PDB global. Statistik ini memberi alasan bahwa pengangguran kaum muda adalah masalah yang patut mendapat perhatian.

Serupa dengan kondisi di dunia, masalah pengangguran kaum muda juga merupakan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Pada gambar 1.1 memperlihatkan bahwa pengangguran di dominasi oleh kaum muda (usia 15-24 tahun) yaitu rata-rata sebesar 54 persen. Secara prosentase perbandingan pengangguran usia muda dan total pengangguran menunjukkan peningkatan dari periode februari 2008 sebesar 48,39 persen menjadi 57,9 persen pada periode agustus 2016. Demikian juga bila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, selama 4 tahun terakhir juga mengalami peningkatan, pada periode februari 2003 sebesar 3,09 persen meningkat menjadi 3,25 persen di periode agustus 2016 (BPS).



Gambar 1. Presentase pengangguran usia muda di Indonesia

Kaum muda memiliki peran yang vital bagi keberlangsungan negara Indonesia di masa yang akan datang. Di Indonesia di tahun 2016, BPS memperkirakan 23 persen penduduk Indonesia adalah kaum muda (usia 15-24 tahun), dimana 49 persennya adalah angkatan kerja (BPS). Menurut teori modal manusia (Schultz, 1961 ; Becker, 1962 ; Schumacher, 1975; Kuznet, 1955), dimana manusia diyakini sebagai modal dasar dalam mencapai pembangunan nasional. Dalam hal ini, besarnya jumlah kaum muda di Indonesia potensial sebagai modal mencapai pembangunan nasional. Namun sangat disayangkan, pada tahun 2016, sebanyak 54,96 persen pengangguran adalah berasal dari kaum muda (usia 15-24 tahun). Oleh karena itu, sesuai hukum okun, dengan menurunkan pengangguran usia muda diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengangguran usia muda di Indonesia mengalami beberapa permasalahan dan disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia untuk

menciptakan kebijakan yang memiliki target pada kaum muda selanjutnya pasar tenaga kerja mampu menyerapnya. Beberapa faktor tersebut berasal dari faktor personal maupun berasal dari faktor lokasi keberadaan pemuda muda tersebut.

Salah satu sebab munculnya pengangguran muda karena bergesernya *labor intensive* menjadi *capital intensive*. Kebutuhan tenaga kerja di perusahaan berubah dari manual oleh tenaga kerja menjadi serba digital. Beberapa bagian di industri kini menggunakan teknologi otomatisasi produksi. Perubahan sisi ekonomi digital membuat efisiensi yang menekan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Kebijakan capital intensive juga disebabkan oleh kebijakan upah minimum yang menurunkan permintaan angkatan kerja usia muda, dan juga dihadapkan dengan kondisi pengangguran muda tidak siap kerja dikarenakan belum pernah punya pengalaman bekerja sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gorry (2013), dimana upah minimum memaksa pekerja muda untuk menerima upah di bawah standar dari kualifikasi. Dan, dalam penelitiannya Gontkovicova et al (2015), tenaga kerja muda tidak memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki mereka.

Pendidikan merupakan faktor penting yang menyebabkan pengangguran usia muda. Beberapa peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan, pelatihan dan penguasaan teknologi menjadi faktor tenaga kerja di terima di pasar tenaga kerja (Lam et al., 2008 ; Biagi dan Lucifora, 2008 ; Durotoye, 2014 ; Sayre et al., 2015; Balan, 2016; Ahmad dan Azim, 2010). Selain itu, pengangguran muda mayoritas berasal dari latar belakang keluarga miskin. Anak- anak dari keluarga miskin rentan sekali tidak mendapat akses pendidikan yang memadai dan cenderung putus sekolah. Penduduk miskin cenderung untuk memilih berhenti untuk sekolah dan berniat untuk bekerja. Dengan pendidikan yang rendah, pemuda dari keluarga miskin kesulitan mendapat pekerjaan dan akhirnya berkontribusi terhadap penambahan jumlah persentase pengangguran. Selanjutnya, beberapa faktor lain antara lain usia, jenis kelamin, status perkawinan, migrasi, pelatihan, lokasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas kerja pemuda (Ahmad dan Azim, 2010).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja usia muda berstatus pengangguran. Beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran usia muda yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Pendidikan, Pelatihan, Lokasi keberadaan (desa/kota), dan Jenis Kelamin. Penulis tertarik untuk meneliti karena fenomena tingginya pengangguran pada angkatan kerja usia muda (15-24 tahun), padahal kaum muda merupakan tumpuan dalam pembangunan ekonomi dikarenakan banyaknya jumlah populasi penduduk di usia muda. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dalam rangka menyukseskan kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia dalam rangka menyongsong jendela peluang bonus demografi

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berasal dari data Sakernas tahun 2014. Data Sakernas 2014 di fokuskan pada kelompok angkatan kerja umur 15-24 tahun atau dalam kategori kelompok usia muda di Indonesia. Data Mikro Individu di kelola dengan stata 13 menggunakan serangkaian fungsi *generated stata*, sehingga didapatkan sebanyak 58.876 individu observasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu variabel respon (Y), yaitu status pengangguran usia 15-24 tahun, dengan nilai Y= 1 untuk angkatan kerja usia muda yang bekerja, dan Y= 0 untuk angkatan kerja usia muda yang tidak bekerja. Sedangkan variabel penjelas (X) yang dipilih adalah variabel yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengangguran usia muda, baik secara konseptual maupun empirik dari penelitian sebelumnya. Model penelitian ini menggunakan binomial logit model sebagai berikut.

$$\text{Log } e \left[\frac{\text{Prob } (Y_i=1)}{1-\text{Prob } (Y_i=1)} \right] = \beta_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + \beta_5 X_4 + e_1$$

Keterangan:

Y_i : Peluang angkatan kerja usia muda bekerja. *Dummy* (1 jika individu bekerja, 0 jika lainnya, yaitu tidak bekerja).

β_1 : *Intercept*.

- β_2, β_3, \dots : Parameter (koefisien) regresi
 X_1 : *Dummy* Pendidikan, (1 jika tidak punya ijazah SD, 2 jika punya ijazah terakhir SD, 3 jika punya ijazah terakhir SMP, 4 jika punya ijazah terakhir SMA dan 5 jika punya ijazah terakhir pendidikan tinggi).
 X_2 : *Dummy* Pelatihan. (1 jika mendapat pelatihan, 0 jika lainnya).
 X_3 : *Dummy* jenis kelamin (1 jika Laki-laki, 0 jika lainnya).
 X_4 : *Dummy* lokasi tempat tinggal (1 Pedesaan, 0 jika lainnya).
 e_1 : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sakernas tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 12 persen penduduk berusia 15-24 tahun. Dari jumlah tersebut 52,64 persen berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 47,36 persen berjenis kelamin perempuan. Yang menarik di sini 30,97 persen laki-laki menganggur dan perempuan 55,96 persen menganggur. Sajian data tersebut secara tidak langsung sebagai pembuktian teori gender, yang menyatakan laki-laki mempunyai peran lebih besar dari pada perempuan dalam mencari penghasilan.

Tabel 1. Persentase penduduk usia 15-24 tahun, menurut status menganggur dan jenis kelamin

	Perempuan	Laki-Laki	P+L
Menganggur	55,96	30,97	42,80
Tidak Menganggur	44,04	69,03	57,20
Total	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar angkatan kerja usia muda berpendidikan SMA, yaitu sebesar 41 persen, SMP sebesar 24 persen, dan hanya 6 persen yang tamat Pendidikan tinggi. Sedangkan berdasarkan pelatihan yang pernah diterima, menunjukkan hanya 3 persen angkatan kerja usia muda yang pernah mendapat pelatihan.

Tabel 2. Persentase Penduduk usia 15-24 tahun, menurut tingkat pendidikan dan Jenis Kelamin

	Perempuan	Laki-Laki	Total
tidak tamat SD dan Tidak Memiliki Ijazah	8	10	9
SD	19	22	20
SMP	25	23	24
SMA	41	41	41
Pendidikan Tinggi	8	4	6
	100	100	100

Selanjutnya, berdasarkan keberadaan tempat tinggal angkatan kerja usia muda, sebesar 57,55 persen angkatan kerja usia muda di pedesaan bekerja dan sisanya 42,45 persen tidak bekerja. Serupa, di perkotaan sebesar 56,76 persen bekerja dan 43,24 persen tidak bekerja. Tabulasi tersebut juga perlu mendapat perhatian bahwa sebanyak 42,8 persen angkatan kerja usia muda berstatus tidak bekerja (pengangguran).

Tabel 3. Persentase Penduduk usia 15-24 tahun, menurut lokasi desa-kota dan status pekerjaan

	desa	kota	total
tidak bekerja	42,45	43,24	42,80
Bekerja	57,55	56,76	57,20
Total	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan nilai prob>Chi2 menunjukkan angka 0.0000, dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05. Nilai tersebut berarti menolak Hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Dengan demikian, maka dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengangguran pada angkatan kerja usia muda secara bersama-sama antara lain pendidikan, pelatihan, lokasi keberadaan (desa/kota), dan Jenis Kelamin.

Berdasarkan pada nilai Odds Ratio masing masing variabel yang terdapat pada Tabel 4 terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dipunyai oleh angkatan kerja usia muda akan meningkatkan probabilitas bekerja atau menurunkan resiko terhadap pengangguran di angkatan kerja usia muda. Namun secara statistik jenjang pendidikan tidak signifikan mempengaruhi probabilitas

pengangguran pada angkatan kerja usia muda. Hal ini tidak sejalan dengan teori modal manusia yang mendukung peran pendidikan dalam meningkatkan produktifitas dan pendidikan dipandang sebagai investasi, tentunya diharapkan akan mendapatkan pengembalian investasi berupa pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Dalam penelitian Goede et al (2000) menghasilkan kesimpulan penelitian yang serupa, bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran usia muda, namun faktor-faktor keluarga merupakan faktor terpenting dibandingkan faktor individu yang dapat mempengaruhi pengangguran muda.

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik

Logistic regression		Number of obs	=	58876	
		LR chi2(4)	=	3867.50	
		Prob > chi2	=	0.0000	
Log likelihood = -38263.449		Pseudo R2	=	0.0481	
krj	Odds Ratio	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
pnddk	.9940639	.0082472	-0.72	0.473	.9780305 1.01036
plth	1.622708	.0859676	9.14	0.000	1.462668 1.80026
jk	2.837931	.0490373	60.37	0.000	2.743429 2.935688
region	.9717569	.0174797	-1.59	0.111	.9380942 1.006628
_cons	.7997724	.022639	-7.89	0.000	.7566091 .845398

Sebaliknya, variabel pelatihan signifikan mempengaruhi probabilitas pengangguran usia muda. Angkatan kerja yang mendapatkan pelatihan memiliki kecenderungan kemungkinan menurunkan resiko pengangguran muda 1,6 kali lebih besar daripada angkatan kerja usia muda yang tidak mendapatkan pelatihan. Hasil ini membuktikan peran pelatihan dalam menanggulangi pengangguran di Indonesia, namun yang disayangkan porsi angkatan kerja usia muda masih sangat sedikit yang mendapatkan pelatihan. Hasil dari penelitian ini mengukuhkan pelaksanaan kartu prakerja yang telah di laksanakan pemerintah. Program prakerja yang telah dijalankan tidak hanya memberi sejumlah uang , namun juga beberapa paket pelatihan yang dapat diikuti oleh lulusan baru atau angkatan kerja usia muda.

Selanjutnya, variabel jenis kelamin signifikan mempengaruhi probabilitas pengangguran angkatan kerja usia muda. Odds Ratio menunjukkan bahwa jenis kelamin laki- laki cenderung memiliki peluang mendapatkan pekerjaan 2,8 kali lebih besar dibandingkan jenis kelamin perempuan. Teori gender menyatakan konstruksi sosial budaya sehingga akan menghasilkan peran dan tugas yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya, termasuk dalam mendapatkan pekerjaan.

Berikutnya, variabel keberadaan angkatan kerja usia muda, di desa atau di kota menunjukkan secara statistik tidak berpengaruh pada pengangguran usia muda. Faktor lokasi merupakan bukan menjadi kendala angkatan kerja usia muda mendapatkan informasi lowongan kerja. Pengaruh teknologi informasi menjadi jembatan geografis terhadap daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini juga dapat diartikan ketimpangan regional antara pedesaan dan pekotaan semakin menurun. Penelitian Ahmad dan Azim (2010) menghasilkan kesimpulan yang sama pada variabel pelatihan dan jenis kelamin. Hasil analisis Regresi Logistik menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, status perkawinan, migrasi, pelatihan, lokasi, tingkat pendidikan dan karakteristik rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas kerja pemuda di Pakistan. Namun pada penelitian ini menghasilkan yang berbeda, dimana variabel lokasi tidak signifikan mempengaruhi probabilitas pengangguran angkatan kerja usia muda di Indonesia.

SIMPULAN

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja usia muda berstatus pengangguran. Penelitian ini berkesimpulan beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran pada angkatan kerja usia muda secara bersama-sama antara lain: Pendidikan, Pelatihan, lokasi keberadaan (desa/kota), dan jenis kelamin. Namun pada pengujian parsial, menunjukkan hanya pelatihan, jenis kelamin yang mempengaruhi probabilitas pengangguran pada angkatan kerja usia muda. Pelatihan akan menghasilkan probabilitas mendapat pekerjaan 1,6 kali lebih besar pada angkatan kerja usia muda yang mendapatkan pelatihan, sedangkan jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang mendapatkan pekerjaan 2,8 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Mengingat penntingnya peran

pelatihan sebagai kunci mengurangi angka pengangguran usia muda, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperbanyak program-program pelatihan yang dirancang pemerintah atau bekerjasama dengan swasta untuk meningkatkan skill atau keahlian angkatan kerja usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rizwan dan Parvez Azim. 2010. Youth Population and Labour Market of Pakistan: A Micro Level Study. *Pakistan Economic and Social Review Volume 48, No 2 (winter 2010)*, pp 183-208.
- Aprianto, D, dan Khairunisa, U. 2013. Hubungan Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Proceeding PESAT*. Vol. 5 : 398- 405
- Badan Pusat Statistik. 2014. Pedoman Pencacahan: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Triwulanan.
- Badan Pusat Statistik. Data diakses melalui: www.bps.go.id, diakses tanggal 19 April 2017
- Balan, Mariana. 2016. Comparative Analyses on Youths' Employment and Unemployment in Romania and The European Union During The Post-Crisis Period. *Rumanian Economic and Business Review-Vol.11, Number 2*, pp.88-99.
- Becker, Gary S. 1962. Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *The Journal of Political Economy*, Vol.70, Issue 5, Part 2: *Investment in Human Being*, (Oct.,1962), 9-49
- Biagi, Federico and Claudio Lucifora. 2008. Demographic and Education Effects on Unemployment in Europe. *Labour Economics 15 (2008)*. 1076-1101
- Durotoye, A. 2014. The Crisis of Youth Unemployment in the MINT Countries : Causes, Consequences and Corrections. *European Journal of Business and Management*. Vol.6(24) : 123-135.
- Goede, et al. 2000. Family Problems and Youth Unemployment. *Adolescence*. Vol.35(139) : 587-601.
- Gontkovicova, et al. 2015. Youth Unemployment - Current Trend in the Labour Market? *Procedia Economics and Finance*. Vol.23 : 1680-1685.
- Gorry, Aspen. 2013. Minimum wages and youth unemployment. *European Economic Review 64 (2013)*, 57-75
- Lam, David, Murray Leibbrandt and Cecil Mlatsheni. 2008. Education and Youth Unemployment in South Africa. *Southern Africa Labour and Development Research Unit, Working Paper Series Number 22*.
- Nur, et al. 2016. Pengangguran Terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*. Vol. 5(1) : 29-33
- Schultz, Theodore W. 1961. Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, Vol. 51, No.1 (Mar.,1961), 1-17